

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CIRC UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN

Intan Nurhidayah, Effy Mulyasari¹, Babang Robandi²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: intannurhidayah01@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SDN LGN dalam memahami bahan bacaan serta guru belum pernah menggunakan model pembelajaran khusus untuk pembelajaran membaca. Hal ini ditunjukkan dengan data awal ketuntasan belajar siswa sebesar 33.3% (KKM 72). Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan membaca pemahaman menggunakan model kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition* (CIRC). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, serta peningkatan kemampuan membaca pemahaman menggunakan model kooperatif tipe CIRC. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengadaptasi model Kemmis dan Mc. Taggart yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Pengumpulan data dilakukan melalui tes dan analisis observasi pembelajaran. Hasil nilai rata-rata siswa pada siklus I sebesar 68,3 dengan ketuntasan belajar 75%, nilai rata-rata pada siklus II 78.2 dengan ketuntasan belajar 75%, nilai rata-rata pada siklus II 91.5 dengan ketuntasan belajar 92.3%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

Kata kunci : CIRC dan membaca pemahaman

Abstract: This research is motivated by low reading comprehension of grade V student of LGN elementary school in understanding the reading material and than the teacher have never used the specific learning model for reading learning. This is indicated by the preliminary data of student learning achievement of 33.3% (Student minimum criteria 72). This research is focused on improving reading comprehension using cooperative model type integrated reading and composition (CIRC). This study aimed to know the planning, implementation, and improvement of reading comprehension ability using cooperative model type CIRC. This study used a classroom action research adapted from Kemmis and Mc. Taggart models in three cycles. The data is collected through test and observation analysis of learning. The results got the average score on cycle I was 68.3 with 75% learning completeness, it improved to 78.2 in cycle II with learning completeness 75%, increased to 91.5 in cycle III with learning completeness 92.3%. It can be concluded that the implementation of cooperative model type CIRC can improve student's reading comprehension.

Keyword : CIRC and rreading comprehension

¹effy@upi.edu

²brobandi@upi.edu

Menurut UU SPN NO 20. Tahun 2003 (dalam Hernawan, dkk. 2010 hlm. 7) “Pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa dan lingkungan dalam situasi yang menyenangkan membawa pada prinsip penyampaian pesan”. Untuk dapat memahami pesan dalam kegiatan pendidikan maka diperlukan adanya keterampilan berbahasa. Selain keterampilan berbahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan berbahasa juga termuat didalam kurikulum dan penting untuk dibelajarkan kepada siswa yaitu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa didalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan proses-proses berpikir yang kemudian hasil berpikir tersebut mencerminkan keterampilan siswa dalam berbahasa. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dimiliki oleh siswa karena dengan membaca seseorang dapat mengetahui segala bentuk informasi yang tidak diverbalkan, dengan membaca seseorang dapat mengetahui penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh seorang tokoh atau ahli, dapat mengetahui sejarah kejadian di masa lampau, mampu meningkatkan kecerdasan verbal dan linguistic karena dengan membaca dapat menambah khasanah keilmuan, membaca dapat membangun pondasi yang kuat dalam memahami berbagai disiplin ilmu, karena membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan. Pada kenyataannya, kemampuan membaca siswa SD LGN masih rendah hal itu dapat dilihat dari ketuntasan belajar siswa yang baru

mencapai 33.3% dari jumlah siswa 27 orang. Pada umumnya permasalahan yang dihadapi siswa adalah siswa masih terpaku kepada teks yang ada di buku ketika menjawab soal, belum mampu mengungkapkan tanggapannya terhadap suatu teks. Selain itu ketidaktahuan guru mengenai model pembelajaran khusus membaca berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa.

Melihat fakta tersebut maka masalah yang dihadapi oleh siswa adalah membaca pemahaman membaca pemahaman dapat didefinisikan sebagai kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami isi bacaan. Finochiaro (dalam Tarigan, 2015, hlm 19) menyatakan bahwa “*reading is bringing meaning to and getting meaning from printed or written material*”. Sehingga, seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca yang baik diantaranya jika pembaca mampu memahami arti kata, maksud dari bacaan, dan mampu menyimpulkan apa isi bacaan tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition* merupakan model yang paling tepat untuk memecahkan masalah membaca pemahaman siswa.

Adapun teori yang berkenaan dengan membaca pemahaman dan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* adalah sebagai berikut.

Membaca Pemahaman, Menurut (Hartati, T, dan Mulyasari, E. 2016, hlm. 2461-2470) “*Reading comprehension is one kind of silent reading. Reading comprehension is interaction between language and thoughts in order to understand standards or norms of literacy and non-literacy*”

Sedangkan menurut Fajri dan Senja (dalam Nasir, t.t. hlm.77) “Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan pembaca agar

tercipta suatu pemahaman terhadap isi yang terkandung dalam bacaan”.

Sehingga kemampuan membaca pemahaman atau *reading comprehension* dapat dipahami sebagai kecakapan seseorang dalam memahami isi dan makna dari sebuah bacaan baik tersirat maupun tersurat serta memahami struktur bahasa.

Tarigan (dalam Artu, N, t.t. hlm. 105) “khusus pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar, kegiatan membaca pemahaman adalah mencakup antara lain (a) membaca dengan pemahaman yang baik, (b) membaca tanpa gerakan-gerakan bibir atau kepala atau menunjuk-nunjuk dengan jari tangan, (c) menikmati bahan bacaan dalam hati”. Dengan demikian, pemahaman yang dimaksud dalam kegiatan ini adalah pemahaman teks bacaan secara literal dan sebagian dibantu dengan pemahaman interpretatif.

Ada beberapa kriteria yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik diantaranya adalah sebagai berikut. Menurut Hartati, T, dan Mulyasari, E. (2016, hlm. 2461-2470).

There are some criteria in assessing reading comprehension as follows: the ability to catch the contents of discourse both expressed or implied, the ability to retell the contents of discourse with her own words or language, the ability to find the main idea of each paragraph, the ability to find idea or sense of discourse, the ability to answer question comprehensively, and the ability to handle inefficient habits or defect in reading.

Sedangkan menurut Tarigan (1987) tujuan membaca adalah untuk menemukan pokok pikiran, memilih pokok bacaan yang penting, mengorganisasi bahan bacaan, menuliskan kesimpulan, memprediksi bacaan, menemukan pesan tersirat maupun tersurat, membuat ringkasan,

serta menemukan perbedaan fakta dan opini.

Berdasarkan rujukan kriteria untuk menilai membaca pemahaman dari beberapa ahli diatas, maka peneliti merumuskan beberapa indikator membaca pemahaman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk menemukan gagasan utama setiap paragraf;
- 2) Kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit tersebut;
- 3) Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komperhensif dari bahan bacaan;
- 4) Kemampuan untuk menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri;
- 5) Kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan.

Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition*,

merupakan pembelajaran (*cooperative integrated reading and composition*) yang dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan farnish ini, jika diartikan dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh, kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. (Shoimin, 2014, hlm. 52). Menurut Slavin (2005, hlm. 200) CIRC (*cooperative integrated reading and composition*) merupakan sebuah “program yang komperhensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis dan seni berbahasa pada kelas yang lebih tinggi di sekolah dasar”. Adapun sintaks dari CIRC terdiri dari beberapa tahap yaitu

Tahap prabaca

- 1) Guru memperkenalkan cerita yang akan anak baca.

- 2) Setelah cerita diperkenalkan, siswa diberikan paket cerita yang terdiri atas buku cerita dan serangkaian kegiatan yang harus mereka lakukan dalam kelompoknya.

Tahap membaca

- 1) Membaca berpasangan

Pada tahap ini siswa membaca cerita dalam hati dan kemudian secara bergantian membaca keras cerita tersebut bersama pasangannya. Ketika rekannya membaca, pendengar mengikuti dan membetulkan setiap kesalahan yang dibuat pembaca. Guru memberikan penilaian atas kinerja siswa secara berkeliling dan mendengarkan mereka membaca.

- 2) Menuliskan struktur cerita

Pada tahap ini siswa menerima pertanyaan dari guru seputar masalah cerita misalnya karakter, latar, alur konflik dan pemecahan masalah yang terkandung didalam cerita. Setelah siswa membaca setengah dari cerita, siswa diperintahkan untuk berhenti membaca dan ditugaskan untuk melakukan kerja analisis atas berbagai pertanyaan diatas. Selanjutnya, siswa diminta untuk melakukan prediksi akhir cerita, kemudian siswa menuliskannya di buku sesuai dengan prediksi yang telah mereka buat. Pada saat akhir cerita siswa diminta untuk merespons isi keseluruhan cerita dan menuliskan beberapa paragraf tentang topik yang berkaitan dengan isi cerita tersebut.

- 3) Membaca nyaring

Para siswa diminta untuk menemukan kata-kata sulit yang terdapat dalam cerita dan membacaknya secara nyaring tanpa canggung dan ragu-ragu. Para siswa berlatih mengucapkan kata-kata sulit tersebut dengan benar melatih rekannya dalam kelompok agar mampu pula membaca.

- 4) Makna kata

Berbagai kata sulit yang mereka temukan dalam cerita selanjutnya ditentukan maknanya. Daftar kata sulit

dan maknanya dapat pula diberikan guru secara langsung pada kelompok membaca. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara meminta siswa untuk membuka kamus, memarafrasekan kata-kata sulit tersebut, atau menggunakan kata-kata tersebut dalam kalimat.

Tahap Pascabaca

- 1) Menceritakan kembali cerita

Setelah seluruh cerita dibaca dan dibahas dalam kelompok, siswa diminta untuk membuat sinopsis cerita.

- 2) Pemeriksaan oleh pasangan

Sinopsis yang dibuat siswa selanjutnya ditukarkan kepada temannya sehingga satu sama lain dapat mengecek ketepatan sinopsis yang dibuat rekannya. Jika para siswa telah menyelesaikan semua kegiatan ini, pasangan mereka memberikan formulir tugas siswa yang mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan tugas tersebut.

- 3) Tes

Pada tahap ini siswa diberikan tes tentang pemahaman isi cerita, menuliskan kalimat dari daftar kosakata sulit, dan membaca secara nyaring daftar kata tersebut didepan guru. Pada saat tes siswa tidak boleh saling membantu. Hasil tes merupakan unsur utama skor tim.

Dengan menggunakan model kooperatif tipe CIRC ini, peneliti memiliki tujuan agar siswa dapat berpartisipasi aktif didalam pembelajaran dan hasil belajar siswa semakin meningkat. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari dilakukan pembelajaran kooperatif menurut Tri Ujiati (2013, hlm. 73) adalah “pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademis. Model kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Kardiawarman (2007, hlm. 2) penelitian pendidikan

kelas berasal dari Bahasa Inggris *action research* yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut.

Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah model yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian tindakan model Kemmis dan Mc. Taggart ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan perencanaan (*planing*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), reflektif (*reflecting*) dan perencanaan kembali.

Tempat penelitian ini Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu Sekolah Dasar Negeri "LGN" yang ada Kecamatan Sukajadi kota Bandung. Subjek dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar "LGN" pada semester II yang berlokasi di Kecamatan Sukajadi Bandung dengan jumlah siswa laki-laki 12 orang, dan siswa perempuan sebanyak 15 orang. Sehingga seluruh siswa pada SD tersebut berjumlah 27 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen pembelajaran yang meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan instrumen pengungkap data penelitian diantaranya adalah lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa ketika proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan model *cooperative integrated reading and composition* atau CIRC, tes merupakan seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan skor jawaban-jawaban yang dijadikan skor angka, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, wawancara dilakukan untuk memperoleh permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa pada proses

pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia.

Cara pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik kualitatif dan teknik kuantitatif. Teknik pengolahan data secara kualitatif dilakukan melalui deskripsi terhadap hasil lembar aktivitas guru dan siswa dengan digambarkan melalui kalimat-kalimat penjelasan mengenai hasil dari observasi pada setiap siklusnya. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan dengan tujuan untuk melihat ada atau tidaknya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa secara individu. Hasil tes yang diperoleh kemudian dianalisis kemudian dicari persentase dan rata-ratanya dan lalu dibuat kesimpulannya. Hasil tes tersebut dituliskan kedalam bentuk table dan grafik sehingga skor yang diperoleh siswa dapat terlihat dengan jelas. Keberhasilan belajar siswa dilihat dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman dengan kriteria Menurut Muslich, (2009, hlm. 36) "Ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 1-100%, dengan batas kriteria ideal minimum 75%" dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilihat berdasarkan tabel 1.

Tabel 1 Tingkat Keberhasilan Belajar Siswa (%)

Tingkat Keberhasilan (%)	Klasifikasi
>80%	Sangat Tinggi
60-79%	Tinggi
40-59%	Sedang
20-39%	Rendah
<20%	Sangat Rendah

(Sumber : Sinaga, 2016, hlm. 42)

Sehingga dalam penelitian ini KKM Bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan ketentuan sekolah yang harus dicapai setiap individu yaitu 72 dan ketuntasan secara klasikal adalah 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, guru kelas dan observer bahwa melakukan perencanaan sebelum melakukan kegiatan penelitian atau kegiatan pembelajaran sangatlah penting. Dengan perencanaan yang baik, kegiatan pembelajaran dapat terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Perencanaan pembelajaran pada setiap siklusnya menggunakan model yang sama yaitu model kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition* yang terdiri dari tahapan prabaca, membaca dan pascabaca.

Pelaksanaan setiap aktivitas guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition* diamati oleh observer dengan berpedoman kepada lembar aktivitas guru dan siswa. Berikut merupakan pelaksanaan model kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition* didalam pembelajaran. Pada Tahap prabaca siswa aktif bertanya jawab mengenai judul bacaan, secara umum siswa sudah telah mampu mengemukakan apa saja yang akan dibahas dalam cerita tersebut. Namun hanya beberapa siswa saja yang mampu berpendapat sesuai dengan tema. Kegiatan selanjutnya yaitu membaca didalam hati ada beberapa hambatan misalnya p saat membaca didalam hati, terdapat siswa yang membaca dengan menggerak-gerakan bibir seperti FWZ, SBR, AND, RRS, RJD hal itu dikarenakan peneliti tidak menjelaskan peraturan membaca didalam hati. Menurut Barbed an Abbott (dalam Tarigan, 2015, hlm. 39) keterampilan membaca didalam hati yang dituntut untuk kelas 5 diantaranya adalah “membaca tanpa gerakan bibir, atau kepala, atau menunjuk-nunjuk dengan jari tangan”.

Pada saat membaca berpasangan, pada umumnya kesalahan membaca tersebut adalah dalam pengucapan kata misalnya kesalahan membaca yang dilakukan LKI “bangsa menjadi bahasa” hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Tampubolon (2015, hlm. 63) “masalah utama yang biasanya terdapat sehubungan dengan kompetensi kebahasaan diantaranya ialah “kurang peka terhadap penanda-penanda kontekstual, kekeliruan karena persamaan bentuk, kekurangtajaman pemahaman arti”. Setelah peneliti mengetahui kemudian peneliti mencontohkan cara pengucapan kata tersebut dengan diulangi oleh seluruh siswa.

Kegiatan selanjutnya adalah menuliskan makna kata yang dianggap sulit dimengerti oleh setiap anggota kelompok Dalam aktivitas ini, banyak kosakata yang tidak dimengerti siswa. Setelah siswa menemukan arti dari kata sulit tersebut, kemudian siswa membuat kalimat baru dari kata sulit tersebut. Namun pada aktivitas ini masih terdapat banyak kelompok yang menuliskan kalimat belum sesuai dengan konteks dan struktur kalimat. Misalnya kelompok 3 membuat kalimat dari kata hak “Saya sedang berhak dilingkungan saya”. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang menguasai unsur kebahasaan serta peneliti tidak mencontohkan terlebih dahulu cara membuat kalimat yang benar. Sementara menurut Nurhadi (2005, hlm. 58) untuk meningkatkan kemampuan membaca, keterampilan yang perlu dilatihkan diantaranya “keterampilan mengenal kalimat”.

Setelah siswa memahami makna kata selanjutnya siswa ditugaskan untuk menuliskan pokok bahasan dari teks bacaan tersebut. Pada saat siswa menentukan pokok pikiran utama setiap paragraph dari teks bacaan yang dibacanya, masih banyak siswa yang kebingungan pada saat menentukan pokok pikiran utama, sehingga peneliti

menjelaskan kembali apa itu paragraph induktif dan deduktif hanya dua jenis paragraph yang peneliti sampaikan kepada siswa hal itu karena melihat kondisi membaca pemahaman siswa yang masih rendah berdasarkan hasil pratindakan. Sebagian besar siswa sudah memahami apa yang dimaksud pokok pikiran utama dan cara menemukannya dalam suatu bahan bacaan. Hal tersebut sesuai dengan Tampubolon (2015, hlm. 86) “untuk menjabarkan pikiran pokok yang bersifat konseptual yang paing sesuai adalah dengan pemberian contoh”.

Pada saat membuat pertanyaan berdasarkan kata tanta 5W+1H terdapat banyak siswa yang bertanya dan harus dibimbing untuk memahami isi teks sehingga pertanyaan yang dibuat sesuai dengan jawaban yang berdasar kepada teks bacaan. Menurut Tampubolon (2015, hlm. 213) “jika bacaan terlalu sukar maka pembaca terpaksa membacanya dengan lambat, atau bahkan berulang-ulang agar dapat mengerti”. Peneliti berasumsi bahwa teks yang diberikan dianggap sukar oleh siswa.

Pada tahap pascabaca, siswa ditugaskan untuk menceritakan kembali teks bacaan. Pada tahap ini banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali, siswa sulit untuk menentukan apa saja yang harus ditulis. Hal itu karena siswa belum memahami isi dari teks bacaan secara utuh. Untuk mengatasinya peneliti memberikan penjelasan isi paragraph yang dibahas dalam teks tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2015, hlm 3) “menyimak turut membantu anak untuk menangkap ide utama yang diajukan oleh pembicara”. Aktivitas selanjutnya adalah membuat kesimpulan. Pada tahap ini siswa banyak yang kesulitan dan belum tahu apa itu kesimpulan. Untuk itu, peneliti membimbing siswa membuat kesimpulan dengan rumusan apa, mengapa dan bagaimana. Selanjutnya siswa ditugaskan untuk mengerjakan soal

evaluasi yang berisi pertanyaan dari teks bacaan yang dibaca siswa untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman siswa. Pada umumnya kelemahan peneliti dan siswa tersebut, dapat diperbaiki pada tindakan yang telah dilakukan pada siklus II dan III. Sehingga dengan adanya tindak lanjut atau perbaikan dari masalah tersebut, kemampuan membaca pemahaman dan ketuntasan belajar dari pelaksanaan tindakan siklus, I, siklus II dan siklus III terdapat peningkatan. Hasil ini diperoleh berdasarkan hasil tes evaluasi kemampuan membaca siswa secara individu. Adapun peningkatan persentase setiap indikator membaca pemahaman pada siklus I,II dan III dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Persentase Aspek Kemampuan Membaca Pemahaman siklus I, II dan III

Berdasarkan gambar 1, didapatkan peningkatan setiap aspek membaca pemahaman pada setiap siklusnya sebagai berikut:

A. Kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit tersebut

Persentase indikator menemukan makna dari kata-kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit tersebut mengalami peningkatan dari siklus I, ke siklus II dan ke siklus III. Pada siklus I kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit dan membuat kalimat dari kata sulit yang diperoleh siswa baru mencapai 65.90%, hal itu karena siswa masih

belum mampu menguasai beberapa aspek dalam membaca pemahaman. Diantaranya adalah (1) memahami pengertian sederhana leksikal, gramatikal, retorikal), (2) memahami signifikansi atau makna, (3) memahami isi atau bentuk, (4) kecepatan membaca yang fleksibel yang mudah disesuaikan dengan keadaan, Tarigan (dalam Mirasanti, 2016, hlm. 8) kemudian peneliti memperbaiki dengan cara membimbing siswa dalam membuat kalimat dan menjelaskan makna kalimat tersebut sehingga kemampuan siswa meningkat +10.70% menjadi 76,60% pada siklus II. Hal tersebut karena guru menjelaskan terlebih dahulu arti dari makna kata dan mencontohkan cara membuat kalimat yang sesuai konteks kepada siswa. Pada siklus III meningkat kembali sebesar +5.10% menjadi 81.70% dengan tindakan yang sama.

B. Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komperhensif dari bahan bacaan

Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komperhensif dari bahan bacaan pada setiap siklusnya telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Pada siklus I sebesar 78.97% kemudian meningkat pada siklus II +5.63% menjadi 84.60% pada siklus III meningkat +12.3% menjadi 96.63%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu mengidentifikasi keterhubungan antara pertanyaan dan jawaban, untuk meningkatkan kemampuan tersebut, peneliti menugaskan siswa untuk membuat pertanyaan 5W+1H dan membuat jawabannya sesuai dengan isi teks yang dibaca siswa. Selain itu latihan tersebut dapat memanifestasikan seberapa jauh siswa memahami isi bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hofstein (dalam Husna H dan Sanjaya Y, 2015, hlm.123) Konten pertanyaan dapat menunjukkan tingkat pemikiran dan pemahaman konseptual orang yang mengajukannya.

C. Kemampuan untuk menemukan gagasan utama setiap paragraf

Kemampuan untuk menemukan gagasan utama setiap paragraf pada setiap siklusnya telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Pada siklus I diperoleh persentase sebesar 72.70%, meningkat pada siklus II +26.6% menjadi 87.50% kemudian meningkat kembali pada siklus III sebesar +11.90% menjadi 95.19%. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami setiap gagasan hendaknya membaca mempunyai tujuan Suyatimi (dalam Mirasanti, G, 2016, hlm 8). Oleh karena itu peneliti menjelaskan tujuan membaca pada saat siswa ditugaskan untuk mencari paragraf utama diantaranya adalah menurut Anderson (dalam Tarigan, 2015, hlm. 11) sebagai berikut:

Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga atau seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian, kejadian buat dramatisasi ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).

Tujuan membaca mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam membaca karena akan berpengaruh pada proses membaca dan pemahaman membaca dan dengan cara membaca keseluruhan isi bacaan dengan cermat sehingga dapat menemukan ide pokok yang tertuang pada setiap paragrafnya.

D. Kemampuan untuk menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri

Pada siklus I diperoleh persentase kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komperhensif dari bahan bacaan sebesar 43.20%. Hal itu dapat disimpulkan bahwa siswa kurang mampu dalam menceritakan kembali wacana

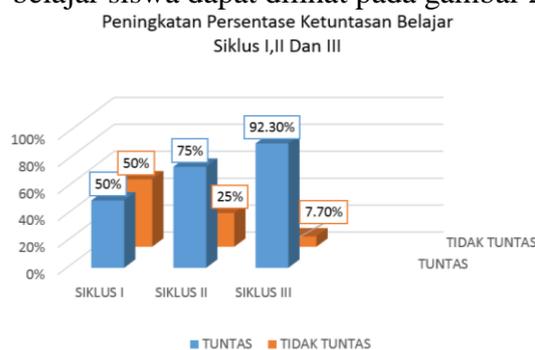
yang telah dibaca dan susahny siswa membuat kesimpulan berdasarkan wacana yang telah dibaca. Hal ini didukung oleh teori Burton (dalam Mirasanthi, 2016, hlm.8) yaitu “seorang murid dapat diduga mengalami hambatan belajar kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar”. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan menceritakan kembali, peneliti mengarahkan siswa untuk dapat mengidentifikasi pokok bahasan yang dibahas pada setiap paragrafnya dan menugaskan siswa untuk mengaitkan keterhubungan antar pokok-pokok bahasan tersebut. Setelah dilakukan tindakan tersebut, kemampuan siswa kemudian meningkat pada siklus II +26.6 menjadi 69.80% serta pada siklus III meningkat sebesar +11.9% menjadi 81.70%. dengan melakukan tindakan yang sama.

E. Kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan

Pada siklus I diperoleh persentase sebesar 42.10%. Jika dilihat dari hasil siklus I, kemampuan menyimpulkan siswa kurang memuaskan hal itu karena keterampilan menulis mengungkapkan gagasan, pendapat, siswa melalui bahasa tulis belum terlatih. Maka dari itu peneliti membimbing siswa untuk merumuskan sebuah kesimpulan dengan kalimat tanya apa yang terjadi, mengapa bisa terjadi dan apa solusinya selain itu peneliti juga membimbing siswa untuk dapat memilih kosakata yang tepat digunakan dalam menjelaskan pertanyaan tersebut. Hal tersebut didukung dengan pendapat Saleh Abbas (dalam Mustikowati D, 2016, hal.39) “Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan”. setelah peneliti melakukan tindakan tersebut Kemudian kemampuan siswa meningkat pada siklus II +21.40% menjadi 63.50% kemudian pada siklus III meningkat +23.03%

menjadi 86.53%, dengan melakukan tindakan yang sama.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase aspek kemampuan membaca pemahaman mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Adapun perolehan ketuntasan belajar siswa dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Persentase Ketuntasan belajar siklus I, II dan III

Pada siklus I jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 11 orang atau 50% dan siswa yang tuntas sebanyak 11 orang atau 50% hal tersebut merujuk pada kategori sedang, dan perolehan rata-rata kelas sebesar 68.3 merujuk pada kategori kurang. Pada siklus II siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang atau 25% dan siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 18 orang atau 75% hal tersebut merujuk pada kategori tinggi dan rata-rata kelas sebesar 78.2 merujuk pada kategori baik. Pada siklus III siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang atau 7.7% siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 24 orang atau 92.3% merujuk pada kategori sangat tinggi dan perolehan rata-rata kelas sebesar 91.5 yang merujuk pada kategori sangat tinggi.

SIMPULAN

Dengan menggunakan model kooperatif tipe *cooperative integrated reading and composition* kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil tes kemampuan membaca pemahaman dalam setiap aspek membaca

pemahaman dalam persentase setiap siklusnya. Ketuntasan belajar siklus I 50% dengan nilai rata-rata 68.3, ketuntasan belajar siklus II 75% dengan

nilai rata-rata 68.2, Ketuntasan belajar siklus III 92.3% dengan nilai rata-rata 91.5.

DAFTAR RUJUKAN

- Hartati T, Mulyasari, E. (2016). The implementation of big book in an effort to improve Elementary School students' reading comprehension abilities: a case of West Java Province in Indonesia. *An International Journal of Anthropology: Man In India*, 96 (8), hlm. 2461-2470.
- Hernawan, dkk. (2010). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: UPI PRESS.
- Husna, H. & Sanjaya, Y. (2015) Analisis Pertaanyaan Siswa Melalui Pembelajaran Inquiri Ilmiah Menggunakan Komik Pendidikan Sains. *Edusains*, 2 (7), hlm.122-126.
- Kurniawan, H. (2015). pembelajaran kreatif Bahasa Indonesia kurikulum 2013. Jakarta: prenadamedia group.
- Mirasanthi, G.dkk. (2016). Analisis Kemampuan Siswa Dalam Membaca Pemahaman Pada Wacana Narasi Kelas V SD Negeri 1 Panarukan. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesa Jurusan PGSD*, 1(4), hlm. 1-10.
- Muslich. (2009). Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual. Jakarta: Bumi Aksara
- Mustikowati, D. dkk. (2016). Meningkatkan Semangat Membaca Dan Menulis Siswa Sekolah Dasar Dengan Permainan Kata Bersambut. *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(1), hlm. 39-42.
- Nasir, E. (t.t.). Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan pendekatan keterampilan proses pada siswa kelas V SDN Sabelak Kecamatan Bulagi Selatan. *Jurnal kreatif tadulako online*, 5 (9), hlm. 76-89.
- Nurhadi. (2005). Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca Suatu Teknik Memahami Litelatur yang Efisien. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Siaga, S. (2016). Penerapan Strategi PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. (Skripsi). Departemen Pedagogik, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Slavin, R. (2005). Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik. Bandung: Nusa Media.
- Tampubolon. (2015). Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. (2015). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Ujiati, dkk. (2013). Manajemen Dalam Pembelajaran. Jakarta: Indeks.